Peluang Pelaksanaan Manajemen Kolaboratif dalam Pengembangan Kawasan Situs Kota Cina sebagai Potensi Pariwisata di Kota Medan
Opportunities for the Implementation of Collaborative Management in the Development of China City Site Areas as a Tourism Potential in Medan City

Biliater Situngkir¹⁾, Zulkifli Lubis¹⁾ & Abdul Kadir²⁾

1) Magister Studi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara, Indonesia

2) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Diterima: 5 Januari 2020; Disetujui: 25 Maret 2020; Diterbitkan: 01 Juli 2020.

Abstrak

Pengembangan kawasan situs kota cina sebagai potensi pariwisata di Kota Medan sangatlah penting mengingat Kota Medan belum memiliki objek wisata alam yang dikelola dengan baik. Jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penelitian yang dilakukan untuk membuat sebuah pengembangan pariwisata dengan metode Manajemen Kolaboratif (*Co-Management*). Untuk memperoleh data-data dan memperdalam tentang pelaksanaan manajemen kolaboratif maka dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci dan penyebaran kuisioner sehingga data-data yang diperlukan dalam penelitian ini lengkap. Data yang didapatkan dilapangan, baik data sekunder maupun data primer akan disusun, disajikan dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif berupa pemaparan yang selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan masalah penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan memperlihatkan masyarakat telah terlibat dalam pengembangan kepariwisataan di kawasan situs kota cina. Tetapi masyarakat masih berjalan sendiri-sendiri dalam pengembangan pariwisata. Dengan adanya konsep manajemen kolaboratif tentunya akan dalam melakukan pengembangan pariwisata yang lebih fokus dan lebih tepat sasaran sesuai dengan yang diinginkan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kawasan situs kota cina memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi sektor pariwisata yang dapat memberikan keuntungan baik bagi pemerintah, masyarakat maupun pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata yang dilakukan.

Kata Kunci: Peluang, Manajemen Kolaboratif, Kawasan Situs Kota Cina, Potensi Pariwisata

Abstract

The development of the Chinese city site area as a tourism potential in the city of Medan is very important considering the city of Medan does not yet have natural tourism objects that are well managed. The type of study used in this research is descriptive with a qualitative approach where research is carried out to create a tourism development using the Collaborative Management (Co-Management) method. To obtain data and to deepen the implementation of collaborative management, in-depth interviews were conducted with key informants and questionnaires so that the data needed in this study was complete. Data obtained in the field, both secondary data and primary data will be compiled, presented and analyzed with a qualitative approach in the form of exposure which will then be analyzed in accordance with the research problem undertaken. The results of research conducted show that the community has been involved in the development of tourism in the Chinese city site area. But the community is still walking alone in the development of tourism. With the concept of collaborative management, it will certainly be in developing tourism that is more focused and more targeted as desired. From this research it can be concluded that the area of the Chinese city site has a huge opportunity to be developed into the tourism sector that can provide benefits for both the government, the community and the parties involved in developing tourism.

Keywords: Opportunities, Collaborative Management, China City Site Areas, Tourism Potential

How to Cite: Situngkir, B. Lubis, Z. & Kadir, A. (2020). P Peluang Pelaksanaan Manajemen Kolaboratif dalam Pengembangan Kawasan Situs Kota Cina sebagai Potensi Pariwisata di Kota Medan. PERSPEKTIF, 9 (2): 149-167

*Corresponding author:

E-mail: biliater@gmail.com

ISSN 2085-0328 (Print)

ISSN 2541-5913 (online)

PENDAHULUAN

Kawasan situs Kota Cina yang letaknya kurang lebih enam hingga tujuh kilometer kepedalaman pulau dari Pelabuhan Belawan Deli yang berada antara pertemuan Sungai Belawan dan Sungai Deli. Air dari Sungai Belawan mengalir menuju Barat dan Utara, sedangkan Sungai Deli mengalir menuju ke Timur. Pada umumnya di wilayah sekitarnya sangat berawa dan berhubungan dengan beberapa sungai-sungai yang aliran airnya kecil yang beberapa diantaranya sangat dalam.

Kawasan Kota Cina yang berada di pantai timur Sumatera Utara ini dipercaya merupakan kawasan dagang setelah kehancuran Barus di pantai barat Sumatera Utara. Dikenalnya daerah ini karena secara tidak sengaja ditemukan banyak benda-benda peninggalan sejarah seperti koin, keramik dan tembikar pada waktu adanya perluasan kebun deli yang pada waktu itu diperuntukkan untuk Marryland Estate yang berasal dari Amerika Serikat. Penemuan benda-benda ini mendorong Lembaga Kepurbakalaan Belanda untuk melakukan penelitian di kawasan ini pada tahun 1875.

Nama Kota Cina diberikan berdasarkan pertimbangan sejarah Melayu yang menyebutkan bahwa pengertian kota adalah kawasan yang ramai untuk berdagang. Sedangkan Tjina merujuk pada daerah asal ditemukannya benda-benda artefak di kawasan ini. Oleh karena itu, sejak tahun 1914 terutama dalam laporan Dinas Kepurbakalaan Belanda, nama tersebut secara resmi dituliskan menjadi nama daerah ini dan pada tahun 1920 nama daerah Kota Tjina sudah dicantumkan dalam peta Belanda.

Kawasan situs Kota Cina ini merupakan suatu daratan yang sebagian dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Itulah sebabnya sebagian besar perairan di kawasan ini didominasi air payau yang berasal dari sungai yang dikenal masyarakat setempat sebagai paluh tangkahan lajang, yang menghubungkan bagian utara kawasan ini

dengan anak Sungai Belawan yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai sungai besar. Dibagian perairan payau itu banyak ditumbuhi tanaman nipah atau rumbia yang daunnya masih dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai bahan baku pembuatan atap bangunan.

Lahan yang berada di kawasan situs Kota Cina ini utamanya digunakan oleh masyarakat untuk bertani dan membangun hunian atau tempat tinggal, dan beberapa diantaranya dibangun diatas sisa-sisa struktur bangunan bata (bata kuno). Sesuai keterangan warga sekitar bahwa ramainya permukiman di kawasan ini terjadi setidaknya sejak awal tahun 1980-an, seiring dengan masuknya para pendatang terutama dari pusat Kota Medan. Dapat dibandingkan dengan gambaran kepadatan penduduk di kawasan ini pada tahun 1875, ketika Halewijn (dalam Mckinnon, 1984:9) mencatat bahwa Kota Cina adalah sebuah kampung kecil yang hanya terdiri dari sepuluh rumah tangga. Ketika Edmund Edward Mckinnon mulai melakukan penelitian intensif pada kawasan ini di awal tahun 1970-an, rumah-rumah warga tampaknya masih belum terlalu padat, masih banyak lahan kosong milik warga yang difungsikan sebagai persawahan dan perkebunan dengan berbagai macam jenis tanaman diantaranya pisang, duku dan kelapa.

Kawasan situs Kota Cina diyakini sebagai cikal bakal terbentuknya Kota Medan sekarang yang berasal dari permulaan abad ke 12. Dimana ditunjukkan oleh banyaknya peninggalan atau artefak arkeologis (*archeological evidence*) yang tertuju pada satu era yakni sejak abad ke-12 hingga awal abad ke-14 seperti tembikar, keramik, coin (mata uang), gelas, batu bata berfragmen candi, arca, tulang belulang bahkan sisa-sisa perahu tua.

Dalam catatan McKinnon (1984) diketahui bahwa, Kota Cina pada awalnya adalah daerah yang sangat dekat dengan laut, merupakan kawasan yang terpengaruh pasang surut, dan berawa (lahan basah). Namun karena proses

sedimentasi yang bergerak cepat setinggi 2 cm per tahun menjadikan kawasan ini menjadi daratan yang jauh dari laut. Bila demikian, terdapat pengendapan delta sungai setinggi 120 – 140 cm selama 800 tahun silam. Hal ini dibuktikan dengan lapisan tanah berupa letak lapisan kerang dan kedalaman ekskavasi yang pada umumnya setelah kedalaman 140 cm, ekskavasi dinyatakan steril dalam arti tidak ditemukan lagi artifak-artifak lainnya seperti keramik, tembikar, manik-manik, benda-benda berbahan kaca, mata uang logam dan sisa papan perahu.

Di samping banyak menyimpan peninggalan benda-benda bersejarah yang terhampar luas, dikawasan situs Kota Cina ini juga terdapat beberapa objek wisata yang dapat dikembangkan menjadi potensi pariwisata di Kota Medan diantaranya:

Museum Kota Cina, Museum ini berada di Jl. Kota Cina Kel. Payah Pasir Kec. Medan Marelan Prov. Sumatera Utara. Museum ini menyimpan berbagai koleksi yang diperoleh dari kawasan situs Kota Cina diantaranya arca, uang kuno, jenis-jenis batu, keramik-keramik, tembikar yang diperkirakan berasal dari abad XII – XIV M. Bangunan museum sendiri dibuat menyerupai kapal kuno yang ditemukan di areal situs Kota Cina dan museum ini sudah banyak dikunjungi seperti pelajar, mahasiswa, wisatawan maupun peneliti.

Danau Siombak. Pada lokasi ini terdapat juga sebuah danau yang disebut Danau Siombak oleh masyarakat setempat. Danau ini merupakan danau buatan yang terjadi akibat dari adanya pengerukan tanah secara besar-besaran yang materialnya digunakan untuk pembangunan jalan tol Belawan – Medan – Tanjung Morawa (BELMERA). Dilokasi dilakukanya pengerukan terdapat banyak artefak peninggalan sejarah, sehingga di dalam danau ini masih banyak tersimpan benda-benda peninggalan sejarah seperti keramik, mata uang koin, dan lain-lain.

Danau Siombak saat ini sudah menjadi salah satu destinasi alam yang

menjadi buruan para wisatawan. Lokasi ini ramai sekali dikunjungi terutama pada saat liburan tiba, baik dari kalangan pemuda, pelajar maupun orang dewasa. Selain berwisata banyak aktifitas yang dapat dilakukan di tempat ini diantaranya memancing, berenang dan lain-lain. Para peneliti dari Balai Arkeologi Sumatera Utara maupun dari Puslitbang Jakarta sering sekali datang ke kawasan situs Kota Cina diantaranya Danau Siombak guna melakukan penelitian terhadap adanya temuan keramik-keramik, uang koin kuno, gerabah yang sangat banyak ditemukan.

Berkaitan dengan pemanfaatan Danau Siombak menurut (Restu et al., 2013) bahwa potensi wisata air Danau Siombak dan daerah tepian dananya dapat ditingkatkan menjadi tempat perkemahan, taman margasatwa, dan area bermain. Pada bagian lainnya, di area sekitar danau terdapat berbagai aktivitas masyarakat seperti pertanian, peternakan, perikanan tambak dan permukiman penduduk. Danau Siombak berada di pesisir Kota Medan sehingga perairannya dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut.

Pada kawasan situs Kota Cina terdapat jalur sungai yang tentunya sangat menarik jika dijadikan objek wisata sungai. Sungai ini menghubungkan bagian utara situs ini dengan cabang Sungai Belawan/Hamparan Perak yang dikenal masrakat lokal dengan sungai besar. Disepanjang jalur sungai ini banyak ditumbuhi pohon nipah atau rumbia dan bakau yang memiliki habitat asli berupa hewan-hewan seperti monyet, biawak, burung dan lain-lain. Disamping itu tidak jauh dari Danau Siombak terdapat juga kolam pancing. Kolam pancing ini terbuka untuk umum yang ingin menyalurkan bakatnya untuk memancing.

Hutan Mangrove, di sekitaran Danau Siombak juga terdapat hutan mangrove yang sangat berpotensi dikelola dan dikembangkan menjadi objek wisata yang tidak kalah penting. Selain sebagai objek wisata alam, hutan mangrove juga dapat

dijadikan sebagai tempat edukasi bagi pelajar sehingga dapat mengenal mangrove juga manfaatnya. Mangrove yang didefenisikan sebagai tumbuhan yang sensitif terhadap gangguan-gangguan baik manusia maupun lingkungan. Tumbuhan mangrove mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung.

Pada dasarnya hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Kompleksnya ekosistem ini terlihat bahwa hutan mangrove menyumbang kontribusi besar partikel organik yang mendukung jaringan makanan dalam ekosistem. Dinamika ekosistem mangrove juga dipengaruhi oleh kondisi kualitas air berupa keberadaan sungai. Mangrove akan dapat berkembang dengan baik pada pantai yang dekat dengan muara sungai atau endapan yang membawa aliran air dengan kandungan lumpur dan pasir. Hal ini dikarenakan bahwa air sungai yang menyediakan lumpur maupun pasir adalah merupakan media utama pertumbuhan mangrove (Elster, 2000; Nontji, 2002).

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai objek wisata sudah dikembangkan sejak lama. Pengembangan objek wisata mangrove dilakukan khususnya pada kegiatan konservasi maupun pendidikan ekosistem mangrove. Tetapi untuk keberlangsungan kegiatan wisata di kawasan tersebut harus didukung adanya kegiatan atraksi alam disekitar kawasan, disamping itu yang perlu diperhatikan ialah adanya sarana akomodasi yang memadai diantaranya kapal penyeberangan yang dapat digunakan sebagai kapal wisata ataupun perahu-perahu nelayan yang berukuran kecil yang dapat di sewa untuk mengelilingi kawasan mangrove. Keberadaan hutan mangrove tentunya sangat mendukung dalam pengembangan kawasan situs Kota Cina sebagai objek wisata. Untuk mendukung hal tersebut tentunya pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini penting dilakukan sehingga dapat mengetahui tentang pelaksanaan manajemen kolaboratif yang dilakukan maupun yang akan dilakukan pada pengelolaan maupun pengembangan objek wisata di kawasan situs Kota Cina. Disamping itu juga untuk memberikan sumbangan pemikiran baik dalam bidang sejarah, budaya, alam bahkan pengembangan kepariwisataan. Penelitian juga berfungsi untuk membuat konsep pengembangan dengan *Co-Management* atau manajemen kolaboratif tentang kepariwisataan yang ada di daerah kawasan situs Kota Cina. Banyak hal yang sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan pada kawasan ini, karena situs Kota Cina menyimpan banyak bukti peninggalan sejarah dan memiliki beberapa potensi objek pariwisata dalam satu kawasan. Sayangnya semua objek pariwisata yang ada pada kawasan ini tidak dikelola dengan baik dan berjalan sendiri-sendiri sehingga para wisatawan yang datang hanya berkunjung pada satu lokasi wisata saja, padahal lokasi wisata yang satu dengan yang lainnya sangat berdekatan.

Objek wisata di kawasan situs Kota Cina juga perlu pembenahan diantaranya Museum Situs Kota Cina yang masih kurang tertata dengan baik. Danau Siombak yang menjadi salah satu objek wisata juga belum ditata dengan baik, karena masih banyak ditemukan sampah berserakan. Hutan mangrove yang belum begitu maksimal dikelola. Kurangnya penataan dan pelestarian jalur sungai yang dapat dijadikan bagian dari objek wisata sehingga keadaan jalur sungai kurang bersih dan banyak sampah yang berserakan. Pengunjung juga merasa kurang nyaman dengan keadaan yang sekarang disebabkan lokasi parkir yang tidak ada sehingga pengunjung yang datang merasa was-was dengan kendaraan yang mereka bawa.

Faktor lainnya yang belum diperhatikan ialah wisatawan kesulitan

dalam memperoleh informasi tentang objek wisata yang ada akibat tidak adanya pemandu wisata di daerah tersebut. Disamping itu masyarakat yang ada di sekitar objek wisata tersebut masih kurang ramah, sehingga wisatawan yang berkunjung kurang merasa nyaman. Disisi lain kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengembangan, pemeliharaan maupun pengelolaan tentang objek wisata, membuat kawasan situs Kota Cina sebagai potensi pariwisata kurang dapat berkembang.

Muhtadi Ahmat, dkk (2016), Judul Status *Limnologis* Danau Siombak, Medan Sumatera Utara: Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui status *limnologis* Danau Siombak berdasarkan aspek *morfometri*, fisika, kimia, biologi, dan status *tropik* perairan untuk menjaga kelestarian danau tersebut sebagai potensi pariwisata. Persamaan penelitian Ahmad Muhtadi dengan peneliti ialah tentang Danau Siombak, perbedaannya peneliti hanya fokus terhadap pemanfaatan Danau Siombak sebagai objek pariwisata.

Purnawibowo Stanov (2013), Judul Studi Kelayakan Arkeologis di Situs Kota Cina, Medan: Hasil penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana peran penelitian arkeologi melalui pengungkapan keberadaan nilai penting dan potensi yang dimiliki situs Kota Cina. Sehingga dapat diketahui layak tidaknya situs ini dilindungi, dilestarikan dan ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Persamaan peneliti Stanov Purnawibowo dengan peneliti yaitu meneliti mengenai nilai penting kawasan Kota Cina, perbedaannya peneliti hanya akan fokus pada pengembangan kawasan Kota Cina dari sektor pariwisata.

Purnawibowo Stanov (2015), Judul Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina, Medan Provinsi Sumatera Utara: Hasil penelitian yang dilakukan adalah untuk menyusun suatu strategi pengelolaan terhadap kawasan Kota Cina. Strategi yang dilakukan berorientasi pada pelestarian

dan pemanfaatannya bagi masyarakat khususnya dalam menciptakan keterikatan masyarakat dengan tinggalan masa lalu secara sosial dan kultural. Persamaan peneliti Stanov Purnawibowo dengan peneliti yaitu sama-sama memeliti tentang pengembangan kawasan dengan tinggalan masa lalu, perbedaannya peneliti membahas tentang pengelolaan kawasan dengan pengintegrasian potensi pariwisata yang ada.

Fairuza Mia (2017), Judul Kolaboratif Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata: Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan tentang kolaboratif dalam pembangunan inklusif yang dilakukan para stakeholder. Sedangkan peneliti membahas tentang kolaboratif diantara pengelola objek wisata yang ada di kawasan situs Kota Cina.

Purnawibowo Stanov, dkk (2016), Judul Analisis *Stakeholder* Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Kota Cina Medan: Metode yang digunakan oleh peneliti berupa mengklasifikasikan sejumlah isu yang terkait dengan pengelolaan tinggalan arkeologis di Kota Cina. Dalam tulisannya analisis *stakeholder* yang digunakan untuk mengetahui potensi dan kebijakan pengelolaan konflik antar pemangku kepentingan di kawasan Kota Cina Medan. Disamping itu untuk mendapatkan kebijakan pengelolaan konflik antar pemangku kepentingan serta bagaimana mengakomodasi berbagai kepentingan yang muncul dalam pengelolaan kawasan Kota Cina. Penelitian yang dilakukan Stanov Purnawibowo, dkk dengan peneliti sama-sama menggunakan analisis *stakeholder*. Bedanya Stanov Purnawibowo dkk menggunakan analisis *stakeholder* dalam pengelolaan konflik antar pemangku kepentingan di kawasan situs Kota Cina, sedangkan peneliti menggunakan analisis *stakeholder* dalam

pengembangan kepariwisataan di kawasan situs Kota Cina.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggambarkan fakta-fakta sosial masyarakat, juga menjelaskan keadaan yang ada dilapangan serta peranan dan upaya masing-masing stakeholder tentang manajemen kolaboratif dalam pengembangan pariwisata dikawasan situs Kota Cina.

Penelitian ini dibagi menjadi lima tahapan. Tahap pertama ialah menelusuri sejarah dan pemanfaatan objek wisata di kawasan situs Kota Cina. Penelusuran ini bertujuan untuk mengetahui metode dan hasil pemanfaatan kawasan yang telah dilakukan. Tahapan yang kedua ialah mendefinisikan hubungan kepariwisataan di kawasan situs Kota Cina dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar manfaat pengembangan objek wisata dalam kehidupan masyarakat yang berada disekitar kawasan tersebut. Tahap ketiga ialah membuat rumusan pengembangan kawasan situs Kota Cina sebagai potensi pariwisata di Kota Medan melalui informasi mengenai makna dan nilai penting kawasan tersebut dari pemahaman masyarakat yang berada disekitar kawasan tersebut. Langkah ini juga bertujuan untuk proses pelaksanaan manajemen kolaboratif yang akan dilakukan. Tahap keempat dengan melakukan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina. Tahapan yang terakhir adalah dengan menentukan responden dengan memberikan kuesioner terhadap pengunjung maupun wisatawan dan masyarakat.

Bentuk data yang dipergunakan pada penelitian ini mencakup data primer dan

data sekunder. Data yang mencakup tentang keterangan dari masyarakat maupun kegiatan ekonomi, politik, kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat yang berada di kawasan Kota Cina ini adalah dikategorikan dengan data primer. Penelusuran data ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan, keinginan, kegiatan maupun kebutuhan masyarakat yang ada dikawasan situs Kota Cina, dan manfaat pengembangannya oleh pemerintah, pengelola objek wisata, akademisi, maupun swasta. Data sekunder pada penelitian ini terdiri dari berbagai jenis diantaranya laporan, dokumen, arsip, literatur dan tulisan lainnya yang mengulas tentang manajemen kolaboratif, aspek pemanfaatan dan pengembangan kawasan situs Kota Cina. Data jenis ini akan dikombinasi kembali dengan data primer yang dijumpai dilapangan. Data primer didapat dengan cara melakukan penelusuran dilapangan, diskusi dan wawancara secara mendalam terhadap stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap kawasan situs Kota Cina maupun pihak lainnya yang terkait.

Pengambilan data primer dimulai dengan mencari dan menetapkan sumber informasi yang mewakili berbagai *stakeholder*. Secara garis besar ada tiga kelompok *stakeholder*, yaitu pemerintah, dunia usaha dan masyarakat (Purba 2002). Setelah berbagai *stakeholder* ditetapkan barulah kegiatan diskusi dan wawancara dilaksanakan. Wawancara maupun diskusi dilakukan pada informan yang betul-betul memahami kondisi dan lingkungan seperti pengelola objek wisata, tokoh masyarakat, pemerintah, tenaga ahli maupun pengunjung di kawasan Kota Cina.

Diskusi dan kegiatan tanya jawab dilakukan secara formal dan nonformal. Dengan cara formal yaitu peneliti menemui informan dan menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian, dan langsung melakukan wawancara maupun diskusi. Kemudian melakukan pencarian data secara informal

yaitu dengan menemui berbagai informan pada lokasi-lokasi tertentu, diantaranya masyarakat atau orang-orang yang berada diwarung kopi, di rumah makan, ditambah, dipersawahan, dilokasi tempat memancing, dan lokasi lainnya untuk melaksanakan diskusi.

Pertanyaan dilakukan secara mendalam dan semua pertanyaan yang diberikan kepada informan dijawab secara baik dan menghasilkan jawaban yang akurat. Kegiatan diskusi dilakukan dengan menemui tokoh masyarakat guna memetakan berbagai kepentingan maupun persoalan mengenai pengembangan kawasan Kota Cina. Diskusi juga dilakukan diberbagai lokasi seperti museum, Danau Siombak dan hutan mangrove. Dari hasil kegiatan, bahwa data yang diperoleh lebih berkualitas dengan cara diskusi informal karena informan dapat bercerita dengan leluasa dan santai tanpa harus dipandu oleh peneliti. Pengambilan data juga dilaksanakan dengan membagikan kuisisioner kepada masyarakat, pengunjung maupun wisatawan yang berada di kawasan situs Kota Cina. Dalam pengolahan data hasil kuisisioner, peneliti menggunakan aplikasi Statistical Package for the Social Science (SPSS) dan SWOT, hal ini dilakukan karena kedua aplikasi ini dapat mengolah data yang lebih akurat sehingga didapatkan hasil yang maksimal.

Menurut Technopedia (2017), bahwa aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) merupakan sebuah perangkat lunak yang dipergunakan dalam analisis statistik data. SPSS adalah program yang banyak digunakan untuk analisis statistik dalam ilmu sosial, khususnya dibidang pendidikan maupun penelitian. Dalam penelitian ini SPSS digunakan dalam pengolahan data kuisisioner yang didapat dilapangan. Tujuannya untuk mengetahui tanggapan pengunjung terhadap objek wisata maupun sarana dan prasarana pendukung objek wisata di kawasan situs Kota Cina. Dengan menggunakan aplikasi ini peneliti dapat

membuat pemetaan jawaban responden. Dengan menggunakan aplikasi SPSS ini tentunya pengolahan data akan lebih mudah dalam menampilkan hasil yang diinginkan.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu permasalahan yang ada. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), tetapi secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Adapun berbagai pengertian dari kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman dalam analisis SWOT ialah :

Kekuatan (*Strength*) Kekuatan merupakan sumber daya, keterampilan maupun keunggulan lain terhadap perusahaan ataupun pesaing lain. Kekuatan sebuah kawasan pariwisata adalah adanya sumber daya alam, pengelolaan maupun berbagai keunggulan industri pariwisata.

Kelemahan (*Weakness*), Kelemahan merupakan keterbatasan maupun kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan kemampuan yang serius untuk menghalangi kinerja sebuah perusahaan. Kelemahan dari kawasan pariwisata adanya keterbatasan maupun kekurangan dalam sumber daya alam, keterampilan dan pengelolaan industri pariwisata.

Peluang (*Opportunity*), Peluang adalah adanya situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Peluang dari kawasan pariwisata adalah adanya kecenderungan dan situasi utama yang dapat menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan sebuah kawasan pariwisata.

Ancaman (*Threats*), Ancaman merupakan adanya situasi yang tidak menguntungkan dalam lingkungan sebuah perusahaan. Ancaman dari kawasan pariwisata ialah situasi yang tidak menguntungkan industri pariwisata dalam lingkungan sebuah kawasan pariwisata.

Metode analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata (Rangkuti, 2009: 18). Matriks SWOT merupakan *matching toll* yang penting untuk membantu mengembangkan empat tipe strategi yaitu: Strategi SO (*Strength Opportunity*), strategi yang digunakan untuk mengetahui kekuatan internal dari objek wisata untuk mencapai peluang-peluang yang terdapat diluar., Strategi WO (*Weakness Opportunity*), strategi ini digunakan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan dalam pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

Strategi ST (*Strength Threat*), strategi ini digunakan agar pengembangan dapat menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman eksternal., Strategi WT (*Weakness Threat*), strategi ini merupakan teknik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

Dengan demikian matriks SWOT ini merupakan alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam pengembangan pariwisata. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata dapat disesuaikan dengan kekuatan dengan kelemahan yang dimilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata Kawasan Situs Kota Cina

Kawasan situs Kota Cina yang terletak di Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan ini memiliki nilai sejarah yang penting karena di wilayah kawasan situs Kota Cina tersebut banyak ditemukan berbagai peninggalan sejarah yang bernilai penting. Banyak potensi yang dapat digali terutama bagi dunia pendidikan maupun para ahli peneliti tentang sejarah arkeologi.

Disamping sebagai kawasan yang mengandung banyak peninggalan sejarah, kawasan situs Kota Cina juga dapat dikembangkan menjadi objek wisata sejarah maupun alam seperti Kawasan Situs Kota Cina itu sendiri, Danau Siombak, Jalur Sungai, Museum Situs Kota Cina dan Hutan Mangrove.

Kawasan situs Kota Cina. Kawasan ini menyimpang berbagai peninggalan sejarah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Kawasan ini dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya oleh Pemerintah Pusat sehingga dengan ditetapkannya sebagai Kawasan Cagar Budaya tentunya penataan, pengembangan, pengelolaan dan pemanfaatan situs dapat dilakukan sesuai Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Wisatawan dapat berkunjung setiap waktu ke lokasi kawasan situs Kota Cina dan melihat secara langsung sebaran ataupun jejak peninggalan sejarah dikawasan tersebut. Kawasan ini dapat dikembangkan dengan melakukan revitalisasi berskala besar seperti membangun kembali candi yang pernah ada pada kawasan tersebut. Disamping itu juga dapat dikembangkan dengan membuat berbagai atraksi kebudayaan tempo dulu sehingga dapat menghidupkan kembali masa kejayaan jalur perdagangan. Pembukaan jalur yang menghubungkan keberbagai titik-titik hasil temuan yang merupakan pusat perdagangan pada masa lalu, sehinga wisatawan dapat menelusuri jejak sejarah yang ada dikawasan situs Kota Cina. *Stakeholder* sangat berpeluang dalam pengembangan industri pariwisata di kawasan situs Kota Cina ini. Investasi untuk membuka berbagai industri pariwisata sangat terbuka lebar.

Museum Situs Kota Cina. Museum ini menyimpan berbagai jenis koleksi yang ditemukan di kawasan situs Kota Cina diantaranya mta uang koin, patung Buddha, keramik, manik-manik, kayu sisa perahu kuno dan lain-lain. Hingga kini

museum ini telah memiliki koleksi sebanyak kurang lebih 3.000 (tiga ribu) koleksi. Museum ini dapat dikembangkan karena masih memiliki lahan yang luas, disamping itu museum ini masih didirikan dengan sederhana. Dengan melakukan pengembangan yang baik, maka museum ini dapat menjadi museum bertaraf nasional maupun internasional karena koleksi yang dimilikinya berasal dari berbagai negara. Wisatawan yang berkunjung ke museum ini dapat melihat langsung koleksi-koleksi atau bukti peninggalan sejarah yang menceritakan tentang sejarah kebesaran bandar labuhan internasional pada masa lalu.

Danau Siombak. Danau Siombak yang merupakan Danau buatan hasil pengerukan tanah yang dipergunakan pada proyek pekerjaan pembangunan jalan tol Belawan-Medan - Tanjung Morawa ini sangat berpotensi untuk dikembangkan. Karena memiliki panorama yang tidak kalah dengan objek wisata danau lainnya. Danau Siombak ini dapat dijadikan tempat berbagai atraksi lomba sampan atau perahu dayung Wisatawan yang berkunjung dapat menikmati suasana alam danau yang disekelilingnya ditumbuhkan pohon nipah, disamping itu wisatawan juga dapat melihat matahari terbenam. Di samping menikmati pemandangan danau, wisatawan juga dimanjakan dengan tersedianya kolam pancing yang dapat digunakan untuk menyalurkan bakat memancing bagi yang memiliki hoby memancing. Wisata sungai juga dapat dikembangkan di Danau Siombak, karena dari Danau ini wisatawan dapat menggunakan speed boat menelusuri sungai hingga menuju pulau siba (*Siba Island*)

Hutan Mangrove. Di kawasan situs Kota Cina terdapat juga hutan mangrove yang jika dikembangkan akan mendatangkan banyak manfaat. Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis namun labil. Kompleksan ekosistem ini terlihat bahwa hutan

mangrove menyumbang kontribusi besar detritus organik yang mendukung jaringan makanan dalam ekosistem. Hutan mangrove dapat dikembangkan sebagai sarana pendidikan atau edukasi terhadap anak-anak, sehingga anak-anak dapat mengetahui manfaat dari pohon mangrove. Dalam pengembangan hutan mangrove dapat dilakukan dengan membuat zona konservasi dalam pengembangan pariwisata.

Perlunya dilakukan pemeliharaan jalan menuju wisata mangrove, disamping itu sangat dibutuhkan pembangunan atau pembuatan dermaga untuk tour mangrove. Investor sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan pengelolaan hutan mangrove. Partisipasi dari berbagai investor sangat terbuka lebar dalam pengembangan wisata mangrove. Dalam pengembangan kawasan situs Kota Cina sebagai potensi pariwisata tentunya sangat tepat karena memiliki berbagai potensi yang terkandung didalamnya sebagai objek wisata. Tetapi dalam pengembangan yang baik untuk menjadikan kawasan situs Kota Cina sebagai potensi pariwisata di Kota Medan tentunya tidaklah dilihat dari potensi yang ada. Dalam pengembangan kawasan situs Kota Cina tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan maupun tantangan.

Adapun berbagai tantangan yang ada di kawasan situs Kota Cina diantaranya: Legalitas Lahan, Lahan ataupun tanah yang berada di kawasan situs Kota Cina belum memiliki legalitas yang pasti, karena sampai Badan Pertanahan Nasional (BPN) masih enggan mengeluarkan legalitas tanah. Disamping itu lahan-lahan yang ada di kawasan situs Kota Cina telah dikuasai masyarakat secara individu.

Tingkat Pengelolaan Lingkungan, Masyarakat harus menjaga kebersihan dan kelestarian disekitar lokasi objek wisata. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor utama untuk mendukung sebuah objek wisata yang baik. Saat ini kondisi lingkungan di kawasan situs Kota Cina

maupun disetiap objek wisata yang ada kurang diperhatikan kebersihannya. Sampah yang berserakan disetiap sudut jalan, sampah juga banyak mengapung di Danau Siombak bahkan Pemko Medan membuat Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dikawasan situs Kota Cina.

Atraksi Yang Berkelanjutan, Berbagai ide maupun gagasan dalam pengembangan daya tarik objek wisata perlu dilakukan secara terus menerus. Secara teori bahwa atraksi wisata pada umumnya dibagi menjadi tiga jenis yaitu: Sumber-sumber atraksi alami (*natural resources*), contohnya air terjun, iklim, danau, hutan rimba dan lain-lain. Sumber atraksi yang berupa benda/monument buatan manusia (*man made resources*), misalnya bangunan purbakala, masjid, taman hiburan, monumen dan lainnya. Sumber antraksi yang berhubungan dengan aktivitas manusia (*human resources*), misalnya berbagai jenis pertunjukan, ritus, keagamaan, festival, upacara tradisi, dan lain-lain (Tim Litbang, 2003). Ketiga jenis atraksi ini dapat dikembangkan diberbagai lokasi objek wisata. Dalam hal ini perlunya pembenahan maupun perencanaan dalam rangka pengembangan yang lebih baik dan yang perlu diperhatikan harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar objek wisata.

Aksesibilitas, Keterjangkauan jarak untuk menuju sebuah objek wisata sangatlah penting untuk diperhatikan. Objek wisata Danau Siombak, hutan mangrove dan Museum Situs Kota Cina teletak berdekatan tetapi rute jalan menuju masing-masing objek wisata tersebut berlainan arah. Kondisi jalan menuju bebagai objek wisata yang ada dikawasan situs Kota Cina saat ini masih kurang baik, disamping jalannya sempit kondisinya juga masih berlubang-lubang sehingga kendaraan roda empat tidak dapat berpapasan dan rentan dengan kerusakan.

Kenyamanan, Dalam sebuah objek wisata bahwa kenyamanan merupakan faktor yang sangat penting demi menarik

minat para wisatawan. Wisatawan yang berkunjung pada sebuah objek wisata tentunya sangat mengutamakan kenyamanan sehingga momen wisata dapat dirasakan dengan baik. Dalam pengembangan kawasan situs Kota Cina sebagai potensi pariwisata tentunya harus memperhitungkan tingkat kenyamanan

Kelembagaan, Terdapat beberapa lembaga tentang kebudayaan maupun kepariwisataan di kawasan situs Kota Cina baik dalam lingkup pemerintah Provinsi dan daerah maupun instansi vertikal atau pusat. Namun pengelolaannya sebagai objek wisata belum ada pembagian peran yang jelas antar instansi tersebut. Padahal masing-masing memiliki peran dan tugas yang saling berhubungan, bahkan kordinasipun jarang dilakukan. Hal ini mengakibatkan pengelolaan dilakukan secara masing-masing ataupun sepihak-sepihak sehingga hasilnya tidak optimal. Perlu adanya pembagian peran dan batasan tugas yang dilakukan masing-masing instansi.

Sumber Daya Manusia, Pengelolaan objek wisata yang ada di kawasan situs Kota Cina masih dilakukan secara perorangan ataupun secara individu. Pengelolaan yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata juga masih seadanya. Hal ini dikarenakan belum adanya sumber daya manusia tentang kepariwisataan yang dimiliki para pengelola objek wisata sehingga objek wisata yang dikelola tidak dapat berkembang dengan baik. Sumber daya manusia tentang kepariwisataan harus segera diwujudkan sehingga dalam pengelolaan objek wisata dikawasan situs Kota Cina dapat berjalan dengan baik.

Hubungan Antar Objek, Kawasan situs Kota Cina didukung atau memiliki berbagai objek wisata yang saling mendukung dan memperkaya objek wisata. Biasanya lingkungan disekitaran objek lebih mudah untuk dimanfaatkan. Dengan keragaman objek wisata dalam satu lokasi dapat menambah daya tarik

wisata. Pengembangan berbagai objek yang ada dalam satu kawasan dapat dilakukan dengan sistem kolaboratif antar sesama pengelola objek wisata yang ada.

Analisis SWOT Dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Situs Kota Cina

Dalam strategi pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina di Kota Medan menggunakan pendekatan SWOT. Pendekatan SWOT yang dilakukan dengan kuesioner maupun wawancara yang melibatkan narasumber maupun responden dari Dinas Pariwisata Kota Medan, Balai Arkeologi Sumatera Utara, Tenaga Ahli Cagar Budaya dan Masyarakat.

Faktor Internal, Faktor Internal terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan seperti dibawah ini : Faktor Kekuatan, Kondisi daerah yang strategis (S1), Pemandangan yang indah (S2), Adanya tim pengembangan pariwisata (S3), Memiliki banyak objek wisata (S4), Promosi yang dilakukan pemerintah (S5), Lokasi yang tidak jauh dari pusat kota (S6), Kawasan yang merupakan kawasan cagar budaya (S7), Kawasan dijadikan lokasi penelitian (S8), Danau satu-satunya di Kota Medan (S9), Terdapat jalur sungai yang terhubung ke laut Belawan (S10)

Kelemahan: Minimnya dana untuk promosi (W1), Insfrastruktur yang kurang memadai (W2), Kebersihan belum terjaga (W3), Hotel dan penginapan belum ada (W4), Tidak tersedianya fasilitas atraksi wisata (W5), Adanya pemikiran negatif terhadap pengembangan pariwisata (W6), Tidak efektifnya pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata (W7), Kurangnya kesadaran dalam menata objek wisata (W8)

Faktor Eksternal, Faktor Eksternal yang dimaksud adalah faktor peluang dan ancaman diantaranya adalah: Peluang: Rencana pengembangan oleh Pemda (O1), Tingginya apresiasi wisatawan (O2), Peraturan perundang-undangan (O3), Dukungan masyarakat sekitar (O4), Bertambahnya objek wisata yang lain (O5), Kawasan ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya (O6), Tingginya apresiasi pelajar dan peneliti (O7).

Ancaman: Jumlah pengunjung atau wisatwan yang tidak menentu (T1), Persaingan antar daerah yang memiliki objek wisata (T2), Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil (T3), Sampah yang berserakan (T4), Banjir (T5), Kondisi Infrastruktur jalan yang tidak memadai (T6), Terdapat lokasi tempat pembuangan sampah (T7), Terdapat pabrik beton (T8)

Tabel 1. Analisis Kondisi Internal Pengembangan Pariwisata di Kawasan Situs Kota Cina

Kode	Kekuatan (S)	Kode	Kelemahan (W)
S1	Kondisi daerah yang strategis	W1	Minimnya dana untuk promosi
S2	Pemandangan yang indah	W2	Insfrastruktur yang kurang memadai
S3	Adanya tim pengembangan pariwisata	W3	Kebersihan belum terjaga
S4	Memiliki banyak objek wisata	W4	Hotel dan penginapan belum ada
S5	Promosi yang dilakukan pemerintah	W5	Tidak tersedianya fasilitas atraksi wisata
S6	Lokasi yang tidak jauh dari pusat kota	W6	Adanya pemikiran negatif terhadap pengembangan pariwisata
S7	Kawasan yang merupakan kawasan cagar budaya	W7	Tidak efektifnya pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata
S8	Kawasan dijadikan lokasi penelitian	W8	Kurangnya kesadaran dalam menata objek wisata
S9	Danau satu-satunya di Kota Medan		
S10	Terdapat jalur sungai yang terhubung ke laut Belawan		

Tabel 2. Analisis Kondisi Eksternal Pengembangan Pariwisata di Kawasan Situs Kota Cina

Kode	Peluang (O)	Kode	Ancaman (T)
O1	Rencana pengembangan oleh Pemda	T1	Jumlah pengunjung atau wisatawan yang tidak menentu
O2	Tingginya apresiasi wisatawan	T2	Persaingan antar daerah yang memiliki objek wisata
O3	Peraturan perundang-undangan	T3	Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil
O4	Dukungan masyarakat sekitar	T4	Sampah yang berserakan
O5	Bertambahnya objek wisata lain	T5	Banjir
O6	Kawasan ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya	T6	Kondisi Infrastruktur jalan yang tidak memadai.
O7	Tingginya apresiasi pelajar dan peneliti	T7	Terdapat lokasi tempat pembuangan sampah
		T8	Terdapat pabrik beton

Tabel 3. Matrix Pengembangan Pariwisata di Kawasan Situs Kota Cina Berdasarkan Analisis SWOT

	Kekuatan (Strength) (Kode: S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10)	Kelemahan (Weaknes) (Kode: W1, W2, W3, W4, W5, W6, W7, W8)
Peluang (Opportunities) (Kode: O1, O2, O3, O4, O5, O6, O7)	Strategi S-O Pengembangan akses dan peningkatan kualitas pariwisata maupun infrastruktur pendukung (S1, S2, S4, S6, S7, S8, S9, S10 – O1, O2, O3, O4) Meningkatkan kuliats SDM (S3, S5 – O4, O7) Peningkatan dan Penguatan sistem manajemen koboratif (S3, S5 – O1, O3, O4, O5) Penetapan kawasan menjadi Situs Cagar Budaya (S1, S3, S7, S8 – O1, O3, O6)	Strategi W-O Meningkatkan kapasitas sumber daya (W1, W2, W4, W6, W7, W8 – O1, O3, O4, O6, O7) Meningkatkan sistem manajemen kolaboratif (W1, W3, W7 – O1, O3) Peningkatan infrastruktur (W2, W4, W5 – O1, O3, O4, O5, O6) Peningkatan kesejahtraan (W6, W8 – O1, O3, O4)
Ancaman (Threats) (Kode: T1, T2, T3, T4, T5, T6, T7, T8)	Strategi S-T Peningkatan Infrastruktur (S3, S4, S6, S7, S10 – T4, T5, T6, T7, T8) Penguatan dan Peningkatan Majanemen kolaboratif (S2, S3, S4, S5, S7, S8, S10 – T1, T2, T4, T6, T7, T8) Peningkatan Kesejahtraan (S1, S3, S5 – T2, T3, T4)	Strategi W-T Peningkatan Kesejahtraan (W3, W6, W7, W8 – T2, T3, T4, T7) Penguatan Sistem Manajemen Kolaboratif (W1, W2, W3, W4, W5, W7 – T1, T2, T4, T5, T6, T8)

Melihat dari identifikasi yang telah dilakukan mengenai kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki kawasan situs Kota Cina serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina, maka diperlukan upaya rumusan-rumusan strategi pengembangan dengan cara mengembangkan kekuatan (*Strengths*) dan mengoptimalkan peluang (*Opportunities*), mengembangkan kekuatan (*Strengths*) untuk mengatasi ancaman (*Threats*), meminimalkan kelemahan (*Weaknes*)

untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), dan meminimalkan kelemahan (*Weaknes*) untuk menghindari ancaman (*Threats*).

Strategi yang dihasilkan berdasarkan analisis SWOT pada Tabel 4.19 adalah sebagai berikut: 1) Perluasan akses dan peningkatan kualitas pariwisata dan infrastruktur; 2) Peningkatan kualitas SDM; 3) Peningkatan dan penguatan sistem manajemen kolaboratif; 4) Peningkatan kesejahtraan; 5) Penetapan kawasan menjadi Situs Cagar Budaya.

Manajemen Kolaboratif

Dalam pengembangan pariwisata dikawasan situs Kota Cina diperlukan adanya sebuah konsep manajemen kolaboratif, yang menyatukan antar stakeholder maupun pengelola objek wisata. Dengan adanya manajemen kolaboratif tentunya akan adanya suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dari suatu objek pariwisata. Manajemen kolaboratif juga dapat memacu adanya pengembangan pada bidang sarana dan prasarana pariwisata yang tujuannya untuk kenyamanan para wisatawan maupun pengunjung.

Manajemen kolaboratif dalam pengembangan pariwisata juga bertujuan untuk menjaga hubungan dan kerjasama antar organisasi ataupun instansi. Karena dalam prakteknya manajemen kolaboratif membutuhkan lebih dari satu organisasi yang terlibat atau yang tergabung dalam sebuah kolaboratif. Hubungan antar individu maupun organisasi dalam kolaboratif tentunya akan dapat memecahkan berbagai masalah pengembangan pariwisata yang mungkin tidak dapat dipecahkan atau diselesaikan oleh individu maupun organisasi akan tetapi tidak tertutup kemungkinan akan dapat diselesaikan oleh organisasi lainnya.

Manajemen kolabortaif dalam pengembangan pariwisata dikawasan situs Kota Cina tentunya tidak bisa terlepas dari stakeholder baik peran langsung maupun peran secara tidak langsung.

Tahapan Pelaksanaan Manajemen Kolaboratif

Untuk menilai sejauhmana proses co-management yang telah dilaksanakan dalam pengembangan wisata ini di kawasan situs Kota Cina maka akan dilihat melalui tahapan kegiatan dalam membangun manajemen kolaboratif yang dikemukakan oleh Gray (1989) dalam Suporahadjo (2005) yaitu: 1) Mempersiapkan kemitraan; 2)

Mengembangkan kesepakatan; 3) Mereview kesepakatan.

Tahapan-tahapan yang ada pada pelaksanaan manajemen kolaboratif dalam pengembangan pariwisata dikawasan situs Kota Cina dapat diuraikan sebagai berikut:

Mempersiapkan Kemitraan. Dalam pengelolaan manajemen kolaboratif tentunya sangat diperlukan hubungan kerjasama antar pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan di kawasan situs Kota Cina diantaranya pemerintah, pengelola Danau Siombak, pengelola Museum Situs Kota Cina dan pengelola hutan mangrove, masyarakat maupun Balai Arkeologi Medan sebagai lembaga peneliti tentang peninggalan sejarah yang terkandung pada kawasan situs Kota Cina.

Hubungan kerjasama yang disebut juga dengan kemitraan yang akan dilakukan tentunya sangat baik dalam pengembangan kawasan situs Kota Cina sebagai potensi pariwisata di Kota Medan. Kemitraan merupakan adanya sebuah hubungan yang terjadi antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

Kemitraan yang dilakukan harusnya dapat merangkul semua pihak khususnya pengelola objek wisata yang ada di kawasan situs Kota Cina diantaranya pengelola museum situs Kota Cina, Danau Siombak dan hutan mangrove.

Mengembangkan Kesepakatan, Setelah masyarakat dibekali dengan berbagai pelatihan dan dianggap siap dan mampu untuk melaksanakan pengembangan wisata di Kawasan situs Kota Cina maka diadakan pengembangan kesepakatan antara pihak pemerintah, pengelola objek wisata, *stakeholder* dan masyarakat setempat.

Kesepakatan tersebut ada dalam bentuk sebuah perjanjian kerja sama yang di dalam nya tertera bahwa masyarakat bersepakat dalam melakukan usaha-usaha pengembangan wisata yang berbasis masyarakat lokal demi tercapainya kesuksesan.

Pada kesepakatan bersama itu juga disebutkan bahwa masing-masing pihak sepakat dan berkomitmen untuk melakukan kerja sama saling pengertian, saling menghargai dan saling menguntungkan. Pembagian peran, hak dan kewajiban masing-masing sebagai pelaksana kegiatan pengembangan wisata dimana kewajibannya adalah turut menjaga keutuhan kawasan dengan memperhatikan aspek-aspek konservasi sedangkan haknya yaitu mereka diperbolehkan akses terhadap sumberdaya wisata yang ada di dalam kawasan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan wisata tersebut. Sedangkan pihak pengelola Museum, Danau Siombak atau Hutan Mangrove berperan untuk memberikan arahan teknis kepada masyarakat setempat.

Selain membuat kesepakatan bersama untuk melakukan usaha pengembangan wisata berbasis manajemen kolaboratif, diharapkan kepada masyarakat setempat agar mereka mengambil peran untuk memandu para wisatawan (tour guide) dari museum menuju Danau Siombak dimana dari situlah koleksi artefak di dapatkan.

Untuk para wanita di daerah setempat agar membentuk sebuah organisasi yang mengelolah hasil dari Hutan Mangrove yang akan di jadikan buah tangan untuk wisatawan. Perencanaan itu dibangun untuk membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan berwisata. Masyarakat juga diharapkan melaksanakan perannya sesuai kegiatan yang dilakukan sehari-hari seperti pembuatan ikan asin oleh nelayan, pembuatan kerajinan tangan dari kulit kepah oleh masyarakat pencari kepah, membuka usaha UMKM yang dapat menjual berbagai souvenir sehingga masyarakat nantinya akan berperan aktif dalam pengembangan kawasan situs Kota Cina. Hal ini tentu akan membawa dampak positif secara sosial ekonomi terhadap masyarakat.

Melaksanakan dan Mereview Kesepakatan. Setelah kesepakatan awal antara pihak sketholder dan masyarakat setempat terbentuk maka pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata di Kawasan Kota Cina pun mulai berjalan. Untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengembangan wisata ini maka diperlukan suatu usaha monitoring. Kegiatan monitoring bertujuan untuk memantau sejauhmana kesepakatan yang ada berjalan sehingga dapat ditentukan langkah-langkah yang harus diambil apabila ada pihak-pihak yang tidak mentaati kesepakatan. Monitoring dapat dilakukan dengan mereview secara bersama kegiatan yang telah dilakukan dan mengkaji ulang isi kesepakatan terdahulu melalui sebuah pertemuan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan wisata ini. Konsep berbasis co-management pada dasarnya merupakan perancangan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan secara adaptif, inovatif dan integratif dalam satu kesatuan.

Pada penelitian ini konsep manajemen kolaboratif (Co-Management) dibatasi hanya pada mempersiapkan kemitraan dan mengembangkan kesepakatan, karena kedua tahapan ini yang dibutuhkan dalam pelaksanaan manajemen kolaboratif yang akan diterapkan dalam pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina. Tahapan pelaksanaan dan mereview kesepakatan diterapkan setelah berjalannya manajemen kolaboratif pada pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina.

Pelaksanaan Management Kolaboratif (Co-Management). Pelaksanaan manajemen kolaboratif (Co-Management) dapat dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: 1) Membangun komitmen; 2) Membentuk kelembagaan; 3) Menyiapkan perangkat hukum; 4) Meningkatkan kapasitas SDM

Dari uraian di atas maka konsep dari pelaksanaan manajemen kolaboratif (Co-Management) adalah sebagai berikut:

Membangun komitmen. Pengelolaan manajemen kolaboratif adalah pengelolaan yang didasarkan pada pengembangan yang dilakukan secara transparan, adanya kesepakatan-kesepakatan bersama antara masyarakat, pengelola objek wisata, stakeholder dan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang menjelaskan peran, tanggung jawab dan hak-hak masing-masing pihak dalam pengelolaan kawasan (Borrini-Fayerabend, 2002 dan Wiratno et al, 2004). Kesepakatan-kesepakatan tersebut setidaknya meliputi: 1) Jenis kegiatan dan jangka waktu kolaboratif; 2) Penetapan dan pengakuan atas peran, tanggung jawab dan hak masing-masing pihak; 3) Prosedur pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik; 4) Prosedur dalam menegakkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat; 5) Rencana pengelolaan kolaboratif yang detail dan utuh; 6) Ketersediaan dana secara teratur.

Seperti yang telah disampaikan bahwa dalam pelaksanaan manajemen kolaboratif tentunya dibutuhkan adanya komitmen yaitu dengan melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati.

Membentuk kelembagaan. Pihak pemerintah, pengelola objek wisata, stakeholder maupun pihak-pihak yang terkait dapat membentuk kelembagaan yang dapat mengkoordinasikan dan mensinergikan kegiatan pemanfaatan bidang pariwisata. Wadah yang dibentuk bersifat koordinatif dan konsultatif dengan keanggotaan meliputi seluruh stakeholder maupun pihak-pihak yang terkait. Adapun tugas dari wadah ataupun lembaga yang dibentuk yaitu: 1) Menyusun rencana kegiatan dan pengaturan pemanfaatan kawasan serta melakukan evaluasi terhadap upaya pelestarian dan pemanfaatan kawasan situs Kota Cina; 2) Mempromosikan pentingnya pengembangan kawasan pariwisata untuk

peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi masyarakat maupun daerah; 3) Kelembagaan yang dibentuk dapat berupa kelompok sadar wisata, himpunan tentang pengembangan pariwisata, lembaga pengembangan pariwisata dan lain sebagainya. Kelembagaan yang telah dibentuk harus benar-benar melaksanakan fungsinya.

Menyiapkan perangkat hukum. Membuat peraturan daerah ataupun aturan lokal yang menyangkut pemanfaatan kawasan situs Kota Cina untuk kegiatan kepariwisataan sebagai dasar hukum yang mengikat stakeholder maupun pihak-pihak terkait dengan penerapan sanksi ataupun insentif bagi pelaku pengembangan.

Meningkatkan kapasitas SDM. Keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan akan sangat menentukan berhasil tidaknya pengelolaan kawasan situs Kota Cina. Selain itu mereka juga harus mempunyai pemahaman dan persepsi yang sama mengenai manajemen kolaboratif (Co-Management) untuk kelangsungan lembaga yang telah dibentuk. Pengembangan pengetahuan tenaga kerja ditekankan pada tiga hal pokok (Warsitaningsih, 2002) diantaranya: 1) Pengembangan pengetahuan tentang tata cara pelayanan yang berkaitan dengan bervariasinya kegiatan pariwisata, misalnya pelayanan di Hotel, berbeda dengan pelayanan ditempat rekreasi atau dalam perjalanan wisata; 2) Pengembangan pengetahuan tentang peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam bidang pelayanan; 3) Pengembangan SDM yang berkaitan dengan pengembangan sikap, perilaku, sopan santun dan sebagainya; 4) Peningkatan Sumber Daya Manusia dapat dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan-pelatihan maupun melaksanakan study banding dan sebagainya.

Dalam manajemen kolaboratif (Co-Management) tentunya perlu

memperhatikan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan manajemen kolaboratif diantaranya: 1) Sumber daya pendukung pariwisata di kawasan situs Kota Cina; 2) Untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan dan berkualitas tentunya tidaklah cukup hanya mengandalkan objek wisata yang ada saja. Berbagai sumberdaya yang ada harus dimanfaatkan dengan baik. Sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan manajemen kolaboratif dikawasan situs Kota Cina.

Alur dan proses manajemen kolaboratif. Proses manajemen kolaboratif ialah adanya kerjasama yang harmonis antara pemerintah, masyarakat, pengelola objek wisata, perusahaan dan pihak lainnya untuk menangani pengembangan yang telah disepakati yang tentunya untuk kepentingan bersama. Disamping itu alur dan proses pelaksanaan manajemen kolaborasi dapat dilakukan dengan adanya kerjasama yang baik.

Potensi dalam pelaksanaan manajemen kolaboratif. Potensi yang ada dalam pelaksanaan manajemen kolaboratif pada pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina sudah dijelaskan sebelumnya diantaranya jarak yang tidak jauh dari pusat kota, wisata alam yang dapat dikelola dengan baik, wisata sejarah yang sangat mendukung dengan banyaknya peninggalan sejarah, sumber daya manusia yang ada dan masyarakat yang mendukung pengembangan pariwisata di kawasan tersebut.

Selain berbagai potensi yang ada pada kawasan situs Kota Cina yang dapat dikembangkan, dalam manajemen kolaboratif tidak tertutup kemungkinan adanya potensi masalah. Sebuah lembaga tentunya harus dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam setiap situasi. Penyelesaian masalah masalah yang dilakukan oleh lembaga dapat dilakukan dengan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Potensi lainnya dengan adanya manajemen kolaboratif tentunya memiliki dampak positif baik bagi pengelola objek wisata, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina. Dampak positif yang ada tentunya perekonomian masyarakat semakin maju, begitu juga dengan objek wisata yang ada semakin berkembang. Dampak positif yang dirasakan oleh pengelola objek wisata yang ada dikawasan situs Kota Cina.

Di samping akan mendatangkan dampak positif bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan pariwisata di kawasan situs Kota Cina, tentunya juga akan menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dari manajemen kolaboratif adanya pihak yang mementingkan diri sendiri untuk mengembangkan usahanya sendiri. Selain itu dampak negatif yang terjadi adalah banyaknya sampah dan adanya warung remang-remang. Tentunya ini tidaklah baik dalam manajemen kolaboratif, hal ini tentunya akan menjadi tugas dari lembaga bagaimana mengkoordinasikannya dengan pihak pengelola maupun pihak yang terkait lainnya.

Kelemahan dan kendala dalam manajemen kolaboratif. Kelemahan dalam manajemen kolaboratif tentunya juga harus diantisipasi, kelemahan yang ada dapat berupa koordinasi antar pihak yang berkepentingan bisa saja kurang harmonis, dalam pelaksanaan model pengembangan yang akan dilakukan tentunya masing-masing memiliki persepsi yang berbeda, tingkat pendidikan yang rendah pada masyarakat dan kurangnya anggaran yang dimiliki.

Lembaga yang dibentuk tentunya harus dapat mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang akan timbul dalam manajemen kolaboratif. Disamping adanya kelemahan tentunya manajemen kolaboratif juga memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala yang mungkin timbul ialah masing – masing

pengelola ingin usaha maju dan berkembang dan gak peduli dengan usaha yang lain.

SIMPULAN

Faktor internal yang dapat mendukung pengembangan pariwisata dikawasan situs Kota Cina adalah Kondisi daerah yang strategis, Pemandangan yang indah, Adanya tim pengembangan pariwisata, Memiliki banyak objek wisata, Promosi yang dilakukan pemerintah, Lokasi yang tidak jauh dari pusat kota, Kawasan yang merupakan kawasan cagar budaya, Kawasan dijadikan lokasi penelitian, Danau satu-satunya di Kota Medan, Terdapat jalur sungai yang terhubung ke laut Belawan. Sementara yang menghambat ialah Minimnya dana untuk promosi, Infrastruktur yang kurang memadai, Kebersihan belum terjaga, Hotel dan penginapan belum ada, Tidak tersedianya fasilitas atraksi wisata, Adanya pemikiran negatif terhadap pengembangan pariwisata, Tidak efektifnya pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Faktor Eksternal yang mendukung ialah adanya Rencana pengembangan oleh Pemda, Tingginya apresiasi wisatawan, Peraturan perundang-undangan, Dukungan masyarakat sekitar, Bertambahnya objek wisata yang lain, Kawasan ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya, Tingginya apresiasi pelajar dan peneliti. Sementara ancaman yang ada diantaranya Jumlah pengunjung atau wisatawan yang tidak menentu, Persaingan antar daerah yang memiliki objek wisata, Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, Sampah yang berserakan, Banjir, Kondisi Infrastruktur jalan yang tidak memadai, Terdapat lokasi tempat pembuangan sampah, Terdapat pabrik beton.

Strategi pengembangan prioritas berdasarkan SWOT adalah Perluasan akses dan peningkatan kualitas pariwisata dan infrastruktur; Peningkatan kualitas SDM;

Peningkatan dan penguatan sistem manajemen kolaboratif; Peningkatan kesejahteraan; Penetapan kawasan menjadi Cagar Budaya.

Kawasan situs Kota Cina yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang potensial untuk dijadikan lokasi penelitian arkeologi yang didalamnya terdapat juga danau, sungai, hutan mangrove dan hutan nipah tentunya akan memiliki potensi yang besar jika dikembangkan dan dikelola dengan baik menjadi objek wisata unggulan di Kota Medan. Pengelolaan objek wisata dikawasan situs Kota Cina saat ini masih berjalan sendiri-sendiri, dengan adanya pelaksanaan manajemen kolaboratif (Co-Management) dalam pengembangan pariwisata dikawasan situs Kota Cina tentunya akan membuat setiap potensi wisata dapat berkembang secara bersamaan dan tentunya perekonomian masyarakat setempat akan tumbuh dengan cepat

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S dan Akhmad, Z (2019). Dakwah Pemberdayaan Berwawasan Lingkungan Untuk Daerah Konflik Di Pinggiran Hutan Baluran Banyuputih Situbondo; Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 1 (April 2019): 5
- Dalimunthe, N, (2007). Dalam Tesis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Wisata Bahari Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai (2007): 44-45, 64
- Basuki, I. dan Setiadi, A. (2015). Potensi Angkutan Umum Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta; Jurnal Transportasi Vol. 15 No. 2 (Agustus 2015): 140
- Bappeda Kota Medan dalam Bukunya; Kajian Situs Kota Cina (Bandar Niaga di Pantai Timur Sumatera Utara Pada Abad 11-14 M)(2012): 4-5, 7-13,16
- BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2018
- Budiyono, D, Nurlaelih, E.E. dan Riyanto, D. (2012). Lanskap Kota Malang Sebagai Objek Wisata Sejarah Kolonial; Jurnal Lanscap Indonesia Vol. 4 No.1 (2012): 43
- McKinnon, E.E, (2013). Kota Cina Konteks dan Makna Dalam Perdagangan Asia Tenggara pada Abad Kedua Belas Hingga Abad Keempat Belas, Hal : 8.

- Fairuzah, M. (2017). Kolaboratif Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata; *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* Vol. 5 No. 3 (September – Desember 2017): 4 – 5
- Fajriah, S.D. dan Mussadun. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan; *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* Vol. 10 No. 2 (Juni 2014): 223
- Febriana, Y.E dan Edriana, P. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Kepariwisata Dalam Menunjang Keberlanjutan Ekonomi dan Sosial Budaya Lokal Masyarakat; *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 61 No. 4 (Agustus 2018): 145
- Fretes, R.A, Santoso, P.B., Soenoko, R dan Astuti, M. (2013). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Industri Pariwisata Dengan Menggunakan Metode SWOT dan QSPM. *Jurnal Rekayasa Mesin* Vol. 4 No.2 (2013): 110
- Gunardi, G. (2010). Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Kali Pasris, Kota Tangerang; *Jurnal Planesa*, Vol. 1, No. 1 (Mei 2010): 32
- Handojo, B. (2009). Kajian Hukum Penanganan Pasca Gempa Terhadap Pelestarian Kawasan Pesanggrahan Taman Sari Kraton Yogyakarta. (Agustus 2009): 251-252
- Handoko, W. (2007). Sumber Daya Arkeologi Menuju Industri Pariwisata di Maluku: Masalah, Peluang, Tantangan dan Solusinya. (Mei 2007): 129 – 132
- Haryanto, T.J. (2012). Model Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Menciptakan New Leading Economy Di Era Indonesia Baru; *Winner of ASC Paper Competition* (2012): 30
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal; *Jurnal Pariwisata* Vol. III No. 2 (September 2016): 107-108
- Hidayat, M. (2011). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. 1 No.1 (2011): 36
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata; *Jurnal Kepariwisata* Vol. 10 No. 1 (Februari 2016): 60, 62-63
- Kartika, T, Fajri, K dan Kharimah, R. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* Vol. 14 No. 2 (Oktober 2017): 38
- Krisnawani, L dan Suprihardjo, Rima Dewi. Arahkan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang Sebagai Heritage Tourism; *Jurnal Teknik Pomits* Vol.3 No.2 (2014): 155
- Kurni Heni, Suryono Agus dan Hadi Minto. Implementasi Perda Kota Surabaya No.5 Tahun 2005, tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Publik* Vol.1 No. 5: 1061
- Kusuma Bayu Mitra Adhyatma. Pembangunan Terintegrasi Dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Bertaraf internasional; *JKMP* Vol.2 No. 2 (September 2014): 119-120
- Kusumah Perdana Echo. Technology Acceptance Model (TAM) of Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Applications; *Integrated Journal of Business and Economics* (2018): 2
- Muhtadi Ahmad, Yunasfi, Leidonald Rusdi, Sandy Sarah D., Junaidy Adil dan Daulay Achmad T. Status Limnologis Danau Siombak, Medan Sumatera Utara; *Oseanologi dan Limnologi di Indonesia*, *Jurnal oldi.or.id* (2016): 40
- Nadjib Mochammad. Problematika Prinsip Manajemen Kolaboratif Dalam Kerangka Penyelamatan Danau Rawapening; *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 18 No. 3 (2016): 499
- Nandi. Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia; *Jurnal Pendidikan Geografi* Vol. 8 No.1 (April 2008): 37
- Nawawi Ahmad. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis; *Jurnal Nasional Pariwisata* Vol.5, No.2, (Agustus 2013): 104
- Prasetyo Gurindara Budi. Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan Pariwisata Desa Bahasa; *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2015): 5
- Primadany Sefira Ryalita, Mardiyono dan Riyanto. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah; *Jurnal Administrasi Publik* Vol. 1 No. 4 : 136
- Purnamasari Andi Maya. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan; *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 22 No.1, (April 2011): 50
- Purnawibowo Stanov dan Koestoro Lucas Partanda. Strategi Pengelolaan Kawasan Kota Cina Medan, Provinsi Sumatera Utara; *Jurnal SBA* Vol. 18 No.1 (April 2015): 66
- Purnawibowo Stanov. Studi Kelayakan Arkeologi di Situs Kota Cina Medan; *Jurnal BAS* Vol.16 No.2 (Oktober 2013): 180
- Purnawibowo Stanov dan Koestoro Lucas Partanda. Analisis Stakeholder Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi di Kota Cina Medan; *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Vol. 34 No. 1 (Juni 2016): 67
- Razak Abdur dan Suprihardjo Rimadewi. Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu

- di Kepulauan Seribu; Jurnal Teknik Pomits Vol. 2 No.1, (2013): 15
- Rembang Chessy Meiliani Patricia, Kimbal Marthen dan Lengkong Johnny. Implementasi Program Pengembangan Kawasan Pariwisata Danau Poso Oleh Pemerintah Daerah; Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Vol. 2 No.2 (2017): 5
- Sakhid Mustofa, Purwantiasningsih Ari Widyati dan Anisa. Strategi Pegembangan Kawasan Pantai Tanjung Pasir secara Terintegrasi dan Berkelanjutan; Jurnal Arsitektur Purwapura, Vol. 1 No.1 (Maret 2017): 60
- Sari Putri Puspita. Analisis Pengembangan Pariwisata di Kota Medan; Jurnal Tunas Geografi Vol.4 No.2 (2015): 77
- Sero Aderious. Model Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Kab. Halmahera Utara; Jurnal Nasional Pariwisata Vol. 4 No.1, (2012): 79
- Septiofera Eresus Prabowo dkk, Hal : 20. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata; Jurnal Administrasi Bisnis Vol.33 Nol.2, 2016
- Simamora Rotua Kristina dan Sinaga Rudi Salam. Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupatean Tapanuli Utara; Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 4 (1) (2016): 92
- Susanto Irwan. Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan); Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, Vol.2 No.3 (2016): 2
- Suranny, L.E. (2018). Pengembangan Wisata di Kampung Wayang Kepushsari Kec. Manyaran Kab. Wonogiri Berbasis Analisis SWOT; *Jurnal Litbang Sukowati*. Vol. 2 No. 1 (2018): 36
- Utari Putu Shintani dan Kampana I Made Adi. Perencanaan Fasilitas Pariwisata (Tourism Amenities) Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung; Jurnal Destinasi Pariwisata Vol. 2, No. 1 (2014): 60
- Wardhani Maullina Kusumo. Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. Jurnal Kelautan Vol. 4 No. 1 (April 2011): 66
- Wastari Volare Amanda dan Suprihardjo Rimadewi. Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat; Jurnal Teknik ITS Vol.1, No.1 (September 2012): 64
- Wijayanto Dian, Nuriasih Dian Minggu, Huda Muhammad Nurul dan Pamuntjak Camillianda Robby Kurniawan. Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida; Jurnal Saintek Perikanan Vol. 8 No. 2 (2013): 6-7
- Wiratma Harits Dwi. Perbandingan Industri Pariwisata Indonesia dan Malaysia; Jurnal Lantip Vol. 5 No.01 (April 2015): 53
- Wirawan Ricky, Mardiyono dan Nurpratiwi Ratih. Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vo. 4 No. 2 (2015): 304
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, Tentang Cagar Budaya
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Tentang Kepariwisataan
- Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011, Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisatan Nasional Tahun 2010 – 2025
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.92/HK.501//MKP/2010, Tentang Tata Cara Usaha Jasa Peramiwisata.
- Peraturan Daerah Kota Medan No. 4 Tahun 2014, Tentang Kepariwisataan